

## **BAB 2**

### **SEJARAH BATIK**

#### **2.1 Sejarah Batik**

Sejarah batik mengenai asal-usul batik dan teknik pembuatannya tidak dapat dipastikan dari mana asalnya. Terdapat dua versi yang dikatakan oleh beberapa ahli mengenai asal-usul batik. Versi pertama, batik berasal dari luar Indonesia yaitu India, China, Srilanka, Gujarat dan Afrika Selatan yang disebarkan melalui perdagangan ke seluruh Asia termasuk Indonesia. Versi ke dua, batik berasal dari Indonesia asli. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Soeharto dkk, dalam buku Indonesia Indah “Batik” (BP3) yang berawal dari penemuan situs-situs ragam hias atau lukisan di dinding-dinding gua. Ragam hias ini banyak ditemukan di gua-gua pedalaman Kalimantan yang berupa ragam hias atau lukisan gambar manusia, hewan dan yang paling banyak adalah gambar telapak tangan manusia pada dinding-dinding gua yang dipenuhi dengan pigmen merah sebagai simbol kepercayaan magis. Gambar-gambar telapak tangan tersebut oleh masyarakat primitif merupakan kepercayaan mereka terhadap kekuatan-kekuatan gaib/magis. Telapak tangan sebagai simbol penolak bala sedangkan pigmen merah dianggap simbol roh jahat. Anggapan bahwa dari tradisi lukisan itulah yang oleh Soeharto dkk, sebagai asal-usul seni batik. Versi ini dikarenakan teknik lukisan di dinding gua tersebut menggunakan teknik rintang warna seperti pada seni batik.

Perkembangan seni ini belum ada yang meneliti secara detail, dari lukisan di dinding gua sampai menjadi bahan batik. Akan tetapi dapat dianalisis dan dijadikan dasar bagaimana perkembangan seni batik yaitu dari lukisan di dinding gua, kemudian masyarakat primitif berkembang dan mengeksplorasi zat-zat pewarna alam. Masyarakat pedalaman kemudian dalam perkembangannya, mereka memanfaatkan penemuannya tersebut bukan lagi pada lukisan di gua melainkan juga

mengembangkan karyanya dengan melakukan lukisan di tubuh dengan istilah rajah (tattoo). Kemudian setelah peradaban manusia semakin maju masyarakat primitif pun mulai mengenal pakaian dan seni pewarnaan. Kemudian oleh karena perkembangan peradaban manusia yang semakin maju, batik atau teknik rintang warna mulai dikembangkan oleh berbagai pihak dan mengalami beberapa perubahan dengan menyempurnakan dari teknik yang sebelumnya.

Berdasarkan teori di atas, batik merupakan peninggalan budaya manusia dan berkembang menjadi kesenian. Bukti-bukti yang menguatkan batik berasal dari Indonesia yang dimulai dari pedalaman Kalimantan yaitu, batik mulai menjadi budaya yang berkembang pesat pada jaman kerajaan dan di Indonesia kerajaan pertama kali tumbuh adalah kerajaan Kutai di Kalimantan.

Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa secara historis, batik telah ada sejak zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Motif yang marak pada waktu itu adalah motif bentuk binatang dan tanaman, yang kemudian berkembang dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, lahirlah seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini.

Kata Batik itu sendiri diserap dari bahasa Jawa “amba” yang artinya menulis dan “nitik”. Batik erat dikaitkan dengan kebudayaan etnis Jawa, ditengarai sudah ada sejak jaman Raden Wijaya (1294-1309) pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit. Setelah akhir abad XVIII, batik mulai meluas menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa.

Pada awalnya kesenian batik ini hanya khusus untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Proses pembuatannya pun hanya terbatas di lingkungan keraton saja. Namun karena tuntutan perkembangan jaman, produk kesenian ini kemudian oleh para pengikut raja yang ada diluar keratin, dibawa

keluar keraton. sehingga akhirnya menjadi pakaian rakyat. Fakta membuktikan bahwa sampai abad XX, semua pekerjaan membatik dilakukan oleh kaum perempuan. Dimasa itu, pekerjaan membatik membutuhkan waktu yang sangat lama, bisa memakan waktu dua sampai tiga bulan baru selesai.

Selain teknik di atas, pembuatan batik dengan menggunakan batik cap, baru dikenal setelah perang dunia pertama. Ide ini muncul dari lamanya pekerjaan membatik. Ide ini berasal dari Kwee Seng dari Banyumas yang keturunan Tionghoa. Sejak adanya produksi batik cap inilah kaum pria juga bisa turut berkarya dalam pembuatan batik.

Seiring berjalannya waktu, kini batik juga bisa dibuat dari bahan selain mori, misalkan rayon, polyester maupun sutra. Keberagaman material ini dapat menambah variasi dalam batik. Motif gambar batik dibentuk/ ditulis dengan alat bernama canting yang berisi cairan lilin untuk menorehkan motif halus atau kuas untuk membuat motif berukuran besar. Setelah proses melukis dengan lilin selesai, langkah selanjutnya adalah pencelupan dengan warna yang dikehendaki.

## **2.2 Sejarah Perkembangan Batik**

Jika ditilik dari perkembangan batik, kain ini telah dikenal sejak jaman Majapahit maupun pada masa penyebaran agama Islam. Pada mulanya batik hanya dikenakan oleh Raja dan keluarganya serafim para pengikut kerajaan. Namun karena jasa para pengikut itulah akhirnya batik bisa berkembang di luar lingkup kerajaan seperti sekarang ini. Berdasarkan sejarahnya, periode perkembangannya batik dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### **- Jaman Kerajaan Majapahit**

Mojokerto yang merupakan pusat Kerajaan Majapahit pada masa itu dikenal sebagai daerah asal muasal batik. Selain itu, daerah Tulung Agung juga disebut berperan dalam sejarah perbatikan. Pada masa itu, Tulung Agung, Jawa Timur yang dikuasai oleh Adipati Kalang memberontak kepada Kerajaan Majapahit. Akibat timbul perlawanan, maka Adipati Kalang tewas dalam pertempuran tersebut.

Sehingga daerah tersebut akhirnya dikuasai dan didiami oleh tentara-tentara Majapahit. Merekalah yang berperan mengembangkan batik di wilayah tersebut. Dalam perkembangannya, batik Mojokerto dan Tulung Agung banyak dipengaruhi oleh batik Yogyakarta. Saat terjadi pertempuran antara pasukan Diponegoro dan Belanda, pasukan Kyai Mojo yang terdesak akhirnya melarikan diri ke arah Timur di daerah Majan. Hal inilah yang membuat batik Kalangbret Mojokerto memiliki ciri motif yang hampir sama dengan batik Yogyakarta (dasaran putih bercorak biru tua dan coklat muda).

#### - **Jaman Penyebaran Islam**

Masuknya ajaran Islam sampai ke Ponorogo, Jawa Timur dibawa oleh Batoro Kalong yang merupakan Raden keturunan kerajaan Majapahit. Agama Islam dapat berkembang di daerah ini, yang terwujud dari berdirinya sebuah pesantren di daerah Tegalsari, di bawah asuhan Kyai Hasan Basri (menantu Raja Keraton Solo). Sebagai pengasuh pesantren, beliau juga mengajarkan bidang kepamongan serta agama kepada murid-muridnya. Selain itu beliau juga berhasil membawa batik dikenal di luar keraton, mengingat pada masa itu batik hanya terbatas digunakan di lingkungan anggota keraton. Hasilnya, sekarang dikenal beberapa lokasi perbatikan meliputi daerah Kauman yaitu Kepatihan Wetan meluas ke desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut.

#### - **Batik Solo dan Yogyakarta**

Batik di daerah Yogyakarta dikenal sejak jaman Kerajaan Mataram ke-I pada masa raja Panembahan Senopati. Plered merupakan desa pembatikan pertama. Proses pembuatan batik pada masa itu masih terbatas dalam lingkungan keluarga keraton dan dikerjakan oleh wanita-wanita pengiring ratu. Pada saat upacara resmi kerajaan, keluarga keraton memakai pakaian kombinasi batik dan lurik. Melihat

pakaian yang dikenakan keluarga keraton, rakyat tertarik dan meniru sehingga akhirnya batik keluar dari tembok keraton dan meluas di kalangan rakyat biasa.

Ketika masa penjajahan Belanda, dimana sering terjadi peperangan yang menyebabkan keluarga kerajaan yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah lain seperti Banyumas, Pekalongan, dan ke daerah timur Ponorogo, Tulung Agung dan sebagainya maka membuat batik semakin dikenal di kalangan luas.

[http://indonesia.gunadarma.ac.id/batik/index.php?option=com\\_content&view=article&id=205&Itemid=232](http://indonesia.gunadarma.ac.id/batik/index.php?option=com_content&view=article&id=205&Itemid=232)

#### - **Batik di Wilayah Lain**

Selain berkembang di wilayah Solo dan Yogyakarta, batik juga berkembang di wilayah lain, sebut saja di Banyumas, berpusat di daerah Sokaraja. Perkembangannya dimulai pada tahun 1830 setelah perang Diponegoro. Dikala itu batik dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro yang sebagian besar menetap di daerah Banyumas, kemudian mereka kembangkan sebagai kain Batik. Perkembangannya sampai saat ini, batik Banyumas dikenal dengan motif dan warna khusus dan dikenal dengan batik Banyumas. Pengembangan batik, selain ke Banyumas, batik juga dikembangkan ke pekalongan, yang kemudian terkenal dengan istilah batik pantai karena pengikut Pangeran Diponegoro kala itu juga ada yang menetap di Pekalongan, yaitu di daerah Buawaran, Pekajangan dan Wonopringgo. Seiring berjalannya waktu, Batik Pekalongan mengalami perkembangan pesat dibandingkan dengan daerah lain. Batik Pekalongan menjadi sangat khas karena bertopang sepenuhnya pada ratusan pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha bermodal besar. Sejak puluhan tahun silam hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah. Akibatnya, batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat

Pekalongan yang kini terbagi dalam dua wilayah administratif, yakni Kotamadya Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan (<http://batikmarkets.com/batik.php>).

Batik telah berkembang di beberapa wilayah. Selain di daerah Jawa Tengah, batik juga berkembang di Jawa Barat. Perkembangan ini terjadi karena masyarakat dari Jawa Tengah pergi merantau ke beberapa kota seperti Ciamis dan Tasikmalaya. Mereka kemudian mengembangkan batik di wilayahnya masing-masing, seperti di Tasikmalaya yaitu wilayah Wurug, Sukapura, Mangunraja dan Manonjaya. Sementara itu, di daerah Cirebon batik mulai berkembang dari keraton dan mempunyai ciri khas tersendiri, yang berbeda dengan wilayah asalnya.

### **2.3 Batik Indonesia Mulai Mendunia**

Menurut sejarah literatur Eropa, sejarah batik pertama kali muncul saat Sir Thomas Stamford Raffles yang menjabat gubernur pada masa pemerintahan Inggris di Indonesia pada tahun 1817 menuliskan bukunya *History of Java* terbitan London. Kemudian pada sekitar tahun 1873 juga diketahui seorang pedagang asal Belanda yaitu Van Rijekevorsel pernah mengunjungi Nusantara. Saat itu ia membawa selembar kain batik dari Indonesia. Kemudian dia menyumbangkan kain batik itu ke Museum Etnik yang ada di kota Rotterdam, Belanda.

Sejak saat itu, hingga kini, batik Indonesia mulai dikenal dunia. Meski sempat diklaim sebagai kebudayaan milik negeri jiran, karena bukti yang kuat perjuangan dari berbagai pihak, batik diakui milik Indonesia oleh UNESCO, dengan memasukkan batik Indonesia ke dalam Daftar Representatif sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) dalam Sidang ke-4 Komite Antar-Pemerintah (*Fourth Session of the Intergovernmental Committee*) tentang Warisan Budaya Tak-benda di Abu Dhabi. Dengan memasukkan dalam dalam tersebut, kuatlah bukti bahwa batik adalah milik Indonesia.